

Dampak Aktivitas Wisata terhadap Kelestarian Lingkungan dan Budaya Suku Tengger di Desa Ngadas

Ilyas Azhari^{1*}, Jihan Atsilah Syahbani², Siti Rohiyatul Jannah³

¹⁻³Universitas Pamulang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Ilyasazhari97@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to examine the impact of tourism activities on environmental sustainability and the culture of the Tengger tribe in Ngadas Village, Poncokusumo District, Malang Regency. Ngadas Village is one of the traditional villages located in the Bromo Tengger Semeru National Park area and is a growing natural and cultural tourist destination. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study show that tourism activities have a positive impact in the form of economic improvement for the community and the preservation of several cultural traditions through tourist attractions. However, there are also negative impacts such as environmental degradation due to increased waste volume and land use change, as well as the commercialization of culture, which has the potential to diminish the sacred meaning of the Tengger tribe's traditions. This study recommends the need for sustainable and participatory tourism management, involving the indigenous community in decision-making so that environmental and cultural sustainability is maintained amid the development of the tourism sector.*

Keywords: *Culture; Environment; Ngadas Village; Tengger Tribe; Tourism.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak aktivitas wisata terhadap kelestarian lingkungan dan budaya masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Desa Ngadas merupakan salah satu desa adat yang berada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dan menjadi destinasi wisata alam dan budaya yang terus berkembang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas wisata memberikan dampak positif berupa peningkatan ekonomi masyarakat dan pelestarian beberapa tradisi budaya melalui atraksi wisata. Namun, terdapat pula dampak negatif seperti degradasi lingkungan akibat peningkatan volume sampah dan alih fungsi lahan, serta terjadinya komersialisasi budaya yang berpotensi mengurangi makna sakral tradisi Suku Tengger. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan partisipatif, dengan melibatkan masyarakat adat dalam pengambilan keputusan agar kelestarian lingkungan dan budaya tetap terjaga di tengah perkembangan sektor pariwisata.

Kata kunci: Budaya; Desa Ngadas; Lingkungan; Suku Tengger; Wisata.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia penuh dengan keanekaragaman budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, baik suku, bahasa maupun adat istiadat. Salah satunya adalah Desa Ngadas yang terletak di tengah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) pada ketinggian sekitar 2.100 meter di atas permukaan laut. Desa ini dikenal dengan suhu udaranya yang dingin, penduduknya yang sebagian besar berprofesi sebagai petani sayuran, serta menjadi salah satu pintu masuk menuju Gunung Bromo (Setyono et al., 2023).

Pengunjung dapat menikmati keindahan alam, budaya, dan tradisi Suku Tengger, serta mengikuti berbagai upacara adat seperti Yadnya Kasada, yang merupakan bentuk persembahan masyarakat Hindu Tengger kepada Sang Hyang Widhi sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan (Idwar, Kusbandrijo, & Hartono, 2024).

Budaya yang hidup di Desa Ngadas sangat menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara. Kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat, sehingga menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Aspek keagamaan juga memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Ngadas, di mana sebagian besar penduduknya menganut kepercayaan Hindu Tengger dengan berbagai tradisi dan ritual unik (Hartono, 2024).

Selain keunikan budayanya, Desa Ngadas memiliki lingkungan yang strategis untuk pengembangan wisata berbasis alam dan budaya karena lokasinya berada di kawasan pegunungan Bromo. Wilayah ini menawarkan panorama alam yang indah, keberadaan satwa liar, serta hutan yang masih terjaga dengan baik (Putri, 2025). Namun demikian, peningkatan jumlah wisatawan juga dapat menimbulkan permasalahan lingkungan seperti kerusakan ekosistem, kebakaran savana, krisis air bersih, serta permasalahan sampah (Iswandaru, Kusumandari, & Fandeli, 2022). Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat Suku Tengger melakukan berbagai upaya pelestarian melalui kegiatan gotong royong, penerapan aturan adat, serta edukasi lingkungan bagi warga dan wisatawan agar bersama-sama menjaga kelestarian alam Desa Ngadas (Hartono, 2024; Setyono et al., 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Kebudayaan atau dalam bahasa Inggris *Culture*, yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Berkembanglah arti culture sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskrit yaitu *budh* yang berarti hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pula yang menyebutkan kebudayaan berasal dari kata *budi* dan *daya*. *Budi* berarti akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan dan *daya* berarti pembuatan sebagai unsur rohani dalam kebudayaan. Menurut (Tjahyadi, Andayani, & Wafa, 2020) kebudayaan tidak hanya merujuk kepada hal-hal yang fisis dalam kehidupan manusia bermasyarakat, tetapi juga hal yang bersifat konseptual atau batiniah.

3. METODE PENELITIAN

Menurut (Sahir, 2021) metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dampak aktivitas wisata terhadap kelestarian lingkungan dan budaya Suku Tengger di Desa Ngadas.

Metode Kualitatif

Kebalikan dari wawasan positivistik, yaitu justru berusaha memahami *fact* yang ada dibalik kenyataan, yang dapat diamati atau diindra secara langsung. Sehubungan dengan metodologi tersebut, menurut (Sahir, 2021) metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Suranadi. Sampel penelitian diambil menggunakan metode Probability sampling, di mana pemilihan informan secara random. Sampel terdiri dari dua kategori:

- a. Informan Kunci: Pihak terkait langsung dengan desa seperti Kepala Desa, Kepala Sekolah, dan Ketua RW.
- b. Informan pendukung: Masyarakat desa, tokoh adat, pengelola wisata lokal, dan wisatawan lokal.

Teknik Pengambilan Data Kualitatif

Penelitian kualitatif melibatkan pengambilan keputusan yang bersifat profesional oleh peneliti, yang disesuaikan dengan konteks masalah, tujuan penelitian, serta hasil yang ingin dicapai. Teknik-teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan peneliti, mengingat sifat dinamis dan kontekstual dari penelitian ini (Creswell, 2014). Beberapa teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif berfokus pada pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Teknik ini berguna dalam merumuskan masalah penelitian, membandingkan variabel yang ada, serta menentukan strategi pengambilan data yang paling relevan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

tentang konteks permasalahan yang sedang diteliti, sekaligus mengidentifikasi fenomena yang mungkin tidak terungkap melalui teknik lain. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan detail mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Observasi dapat berupa observasi partisipasi, tidak terstruktur, dan kelompok (Fiantikaa, Wasil, & Jumiyati, 2022).

Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik utama dalam pengambilan data kualitatif yang dilakukan melalui komunikasi lisan. Wawancara dapat dibagi menjadi tiga tipe utama, yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur.

- a. Wawancara terstruktur memiliki format yang ketat dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya untuk mengarahkan jawaban yang spesifik (Bryman, 2012).
- b. Wawancara semi-terstruktur mengizinkan fleksibilitas lebih, di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan utama, tetapi memungkinkan munculnya pertanyaan baru berdasarkan respons partisipan yang dapat menggali lebih dalam topik tertentu (Kvale, 2007).
- c. Wawancara tidak terstruktur bersifat lebih terbuka dan tidak terikat pada daftar pertanyaan yang sudah disusun. Peneliti lebih fokus pada percakapan yang mengarah pada inti permasalahan dan memungkinkan pembahasan yang lebih luas dan mendalam (Seidman, 2013). Teknik wawancara ini sangat efektif untuk menggali pengalaman, pandangan, dan perspektif mendalam dari responden.

Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan bahan-bahan seperti teks, rekaman audio, atau video yang relevan dengan masalah penelitian. Data dari dokumen bisa berupa berbagai jenis materi, seperti catatan, laporan, atau media massa, yang dapat memberikan bukti atau informasi tambahan yang mendalam. Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, penghimpunan, dan penyediaan dokumen untuk memperoleh penerangan pengetahuan, keterangan, serta bukti dan juga menyebarkannya kepada pihak berkepentingan (Hasan, 2022). Teknik ini berguna untuk mendapatkan perspektif historis atau konteks yang lebih luas dari fenomena yang sedang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data

dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2022). Masyarakat sekitar destinasi wisata sering kali memiliki kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan lingkungan, yang dapat diintegrasikan dalam kebijakan pengelolaan SDA. Program pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata berbasis komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka tanpa merusak alam (Irawati & Prasetyo, 2025).

Dampak Positif Wisata terhadap Kelestarian Lingkungan dan Budaya Suku Tengger Di Desa Ngadas

Peningkatan Ekonomi

Sektor pariwisata di Desa Ngadas telah memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Kehadiran wisatawan membuka berbagai peluang kerja baru, baik di sektor formal maupun informal, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan taraf hidup warga desa. Sebelumnya, sebagian besar penduduk desa mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Namun, seiring dengan bertambahnya jumlah wisatawan, usaha-usaha baru seperti warung makan, toko souvenir, homestay, dan jasa transportasi jeep wisata mulai berkembang pesat. Salah satu contoh nyata adalah Pak Sukirno, seorang warga desa, yang pendapatannya meningkat signifikan berkat peningkatan jumlah jeep wisata yang kini mencapai lebih dari 20 unit, jauh lebih banyak dibandingkan sebelumnya yang hanya sekitar lima unit.

Keberhasilan sektor pariwisata juga memberikan alternatif mata pencaharian yang lebih stabil bagi masyarakat yang sebelumnya bergantung pada pertanian. Banyak warga yang kini dapat membuka usaha sendiri, seperti warung atau penginapan, yang turut meningkatkan diversifikasi ekonomi desa. Dengan meningkatnya pendapatan, kualitas hidup masyarakat juga mengalami perbaikan, termasuk kemampuan untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, perkembangan pariwisata di Desa Ngadas telah memberikan dampak positif yang tidak hanya meningkatkan perekonomian desa, tetapi juga memperbaiki kesejahteraan sosial dan pendidikan masyarakat.

Pembangunan Infrastruktur

Pembangunan infrastruktur di Desa Ngadas merupakan salah satu dampak positif yang signifikan dari perkembangan sektor pariwisata. Pembangunan jalan-jalan yang menghubungkan desa ini dengan daerah lain telah mempermudah aksesibilitas, baik bagi wisatawan maupun masyarakat lokal. Infrastruktur yang lebih baik ini tidak hanya meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung, tetapi juga memberikan kemudahan bagi mobilitas warga desa dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sebagai contoh, Bromo Hillside

yang terletak di kawasan sekitar Gunung Bromo, kini menjadi salah satu destinasi pariwisata andalan di Kabupaten Malang. Sebelumnya, kawasan ini kurang ramai dikunjungi, terutama oleh wisatawan lokal dari Malang. Namun, setelah infrastruktur jalan yang menghubungkan daerah ini dibangun dan kawasan Bromo Hillside diresmikan, jumlah pengunjung, terutama dari Malang, meningkat pesat. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan infrastruktur sangat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah wisatawan dan perkembangan sektor pariwisata di daerah tersebut.

Selain itu, pembangunan infrastruktur juga berdampak positif pada kualitas hidup masyarakat setempat. Peningkatan jaringan listrik dan distribusi air bersih yang semakin meluas di Desa Ngadas telah membawa perbaikan signifikan bagi kehidupan sehari-hari warga. Fasilitas umum seperti sekolah, puskesmas, dan tempat ibadah pun mendapatkan perhatian yang lebih besar, yang turut mendukung kemajuan dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Kehadiran fasilitas-fasilitas ini mempermudah akses masyarakat terhadap layanan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur yang didorong oleh sektor pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa melalui peningkatan layanan dasar dan aksesibilitas yang lebih baik.

Pelestarian Budaya

Dampak positif lainnya dari perkembangan sektor pariwisata di Desa Ngadas adalah pelestarian budaya lokal yang semakin mendapat perhatian. Desa ini memiliki berbagai kekayaan budaya yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, seperti kesenian tradisional Tengger, tradisi *unan-unan*, sistem pemerintahan adat, penggunaan bahasa Tengger, serta pelestarian alam yang menjadi bagian integral dari budaya setempat. Dengan semakin berkembangnya pariwisata, masyarakat Desa Ngadas menjadi semakin sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka. Kegiatan budaya tradisional yang rutin dilakukan, seperti upacara adat dan pertunjukan seni, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi wisatawan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya Tengger kepada dunia luar. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk tetap mempertahankan identitas budaya mereka, sekaligus menarik minat pengunjung untuk lebih mengenal dan menghargai nilai-nilai budaya lokal.

Selain memberikan dampak positif terhadap pelestarian budaya, pariwisata juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, terutama bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Ibu Parini, seorang warga Desa Ngadas, mengungkapkan bahwa kehadiran

wisatawan telah memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian desa. Usaha-usaha lokal seperti warung makan, toko souvenir, dan penyedia jasa homestay mengalami peningkatan pesat karena permintaan yang tinggi dari wisatawan. Wisatawan sering kali datang untuk berbelanja, menyewa tempat penginapan, dan mengikuti berbagai kegiatan budaya yang ada di desa. Ibu Parini merasa bangga karena budaya desanya semakin dikenal luas dan mendapat apresiasi dari berbagai kalangan, baik domestik maupun internasional. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya membawa manfaat ekonomi, tetapi juga berperan dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya Desa Ngadas kepada dunia luar.

Dampak Negatif Wisata terhadap Kelestarian Lingkungan dan Budaya Suku Tengger Di Desa Ngadas

Perubahan Nilai

Selain memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Ngadas, sektor pariwisata juga membawa sejumlah dampak negatif yang cukup signifikan, terutama dalam hal perubahan nilai budaya dan praktik keagamaan yang telah lama dijaga oleh masyarakat setempat. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah terjadinya pergeseran dalam nilai-nilai budaya dan ritual keagamaan, seperti upacara adat dan norma-norma keagamaan yang khas dalam masyarakat Tengger. Sebagian besar ritual adat yang sebelumnya dilaksanakan dengan khidmat dan penuh kekhidmatan, kini mulai disesuaikan atau bahkan dijadikan atraksi untuk menarik minat wisatawan. Misalnya, upacara *unan-unan* dan berbagai bentuk upacara keagamaan lainnya yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Tengger, kini tidak jarang dipengaruhi oleh tuntutan pasar pariwisata. Hal ini mengarah pada perubahan cara pelaksanaan yang lebih terbuka dan "ramah wisatawan," yang kadang-kadang mengurangi makna dan kekhusyukan dari ritual tersebut.

Seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata, masyarakat Desa Ngadas yang sebelumnya mayoritas menggantungkan hidup pada sektor pertanian, kini mulai beralih ke sektor pariwisata sebagai alternatif perekonomian. Pergeseran ini, meskipun memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, juga memunculkan tantangan baru terkait dengan keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal. Banyak masyarakat yang kini lebih fokus pada usaha-usaha yang berkaitan dengan pariwisata, seperti membuka homestay, warung makan, atau menyediakan jasa transportasi wisata, yang mengubah pola hidup dan struktur sosial mereka. Meskipun pariwisata memberikan peluang ekonomi yang lebih baik, perubahan gaya hidup ini berpotensi menurunkan kedalaman penghayatan terhadap budaya dan agama yang menjadi identitas masyarakat Ngadas. Dampak negatif ini menunjukkan adanya ketegangan antara

upaya memanfaatkan potensi ekonomi pariwisata dan upaya menjaga kelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual yang telah lama ada di desa tersebut.

Perubahan Ekonomi yang Tidak Merata

Dampak negatif lain dari perkembangan sektor pariwisata di Desa Ngadas adalah ke tidak merataan perekonomian yang muncul di kalangan masyarakat. Meskipun sektor ini menawarkan peluang ekonomi, tidak semua warga dapat memanfaatkannya secara setara, terutama bagi mereka yang tidak memiliki modal besar untuk membuka usaha di bidang jasa pariwisata seperti homestay, warung makan, atau toko souvenir. Akibatnya, sebagian masyarakat tetap bergantung pada sektor pertanian, yang lebih rentan terhadap fluktuasi kondisi alam. Ke tidak merataan ini dapat memperburuk ke timpangan sosial di desa, menciptakan perbedaan signifikan dalam tingkat kesejahteraan antara mereka yang terlibat dalam pariwisata dan yang tidak.

Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada sektor pariwisata membawa risiko besar jika terjadi penurunan jumlah wisatawan, seperti yang dapat dipicu oleh bencana alam, perubahan regulasi, atau krisis global seperti pandemi. Masyarakat yang sepenuhnya bergantung pada sektor ini akan sangat terpengaruh jika pariwisata mengalami penurunan drastis, menyebabkan kesulitan ekonomi yang signifikan karena pariwisata menjadi satu-satunya sumber pendapatan mereka. Ketergantungan tersebut menunjukkan bahwa meskipun sektor pariwisata memberikan manfaat ekonomi, ada potensi ke tidak seimbangan yang dapat memperburuk kondisi sosial dan ekonomi di Desa Ngadas.

Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi oleh Desa Ngadas sebagai dampak dari perkembangan sektor pariwisata. Pembangunan fasilitas seperti homestay, kafe, dan rest area jeep telah merusak estetika alam pedesaan yang sebelumnya hijau dan asri. Area yang dulunya merupakan hamparan hijau dan hutan kini telah tergantikan oleh bangunan komersial, yang mengurangi keindahan alam dan mengancam kelestarian lingkungan. Dampak negatif ini tidak hanya mengurangi daya tarik alami Desa Ngadas, tetapi juga merusak ekosistem lokal yang rapuh dan rentan.

Secara keseluruhan, dampak negatif pariwisata di Desa Ngadas mencakup perubahan dalam nilai-nilai budaya, penurunan intensitas praktik keagamaan, ke tidak merataan ekonomi, serta kerusakan lingkungan. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan partisipatif, yang melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan program pariwisata, serta kebijakan yang lebih ketat untuk melindungi nilai-nilai budaya dan kelestarian lingkungan setempat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di Desa Ngadas kawasan Bromo, membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial, budaya, dan lingkungan hidup masyarakat Suku Tengger.

Secara ekonomi, pariwisata memberikan manfaat nyata, seperti peningkatan pendapatan rumah tangga, pembukaan peluang usaha lokal (homestay, kuliner, jasa transportasi), serta pembangunan infrastruktur seperti jalan dan fasilitas umum. Namun, dampak negatif juga mulai terlihat jelas, antara lain:

- a. Perubahan nilai budaya dan praktik keagamaan Suku Tengger akibat komersialisasi upacara tradisional seperti Yadnya Kasada.
- b. Masuknya pengaruh budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai adat.
- c. Ketergantungan ekonomi pada pariwisata yang membuat masyarakat rentan jika terjadi penurunan kunjungan.
- d. Serta kerusakan lingkungan akibat pembangunan infrastruktur dan pengelolaan wisata yang belum sepenuhnya berkelanjutan, seperti erosi lahan, sampah, dan polusi kendaraan wisata.

Saran untuk mengurangi dampak negatif pariwisata dan menjaga kelestarian lingkungan serta budaya Suku Tengger, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, dengan beberapa langkah strategis berikut:

- a. **Pelibatan Masyarakat Lokal**

Libatkan masyarakat Ngadas sebagai pelaku utama dalam perencanaan dan pelaksanaan program pariwisata berbasis komunitas agar pembangunan tidak mengabaikan nilai budaya lokal.

- b. **Edukasi Budaya dan Lingkungan**

Perlu ada edukasi dan pelatihan rutin untuk masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya menjaga adat istiadat Suku Tengger dan kelestarian alam kawasan Bromo.

- c. **Regulasi Ketat Aktivitas Wisata**

Terapkan regulasi yang ketat terhadap jumlah kunjungan, jalur wisata, dan aktivitas wisata agar tidak merusak zona konservasi maupun sakral.

- d. **Pengelolaan Sampah dan Rehabilitasi Alam**

Dorong program penghijauan, pengelolaan sampah terpadu, dan pemulihan lahan kritis dengan melibatkan warga dan lembaga adat.

e. Diversifikasi Ekonomi Lokal

Dukung pengembangan usaha kecil menengah (UMKM), pertanian organik, dan kerajinan lokal agar masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor wisata.

f. Pelestarian Upacara Adat dan Keagamaan

Lakukan perlindungan terhadap makna sakral dari upacara tradisional dengan mencegah komersialisasi berlebihan, serta menata partisipasi wisatawan agar tetap menghormati nilai budaya.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup yang hanya berfokus pada Desa Ngadas dan beberapa aspek Lingkungan, dan Budaya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mencakup wilayah Tengger yang lebih luas serta melibatkan aspek Ekologi Dan Pariwisata secara lebih komprehensif, termasuk perspektif generasi muda dan lembaga adat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada Bagian ini kami ucapkan terimakasih kepada saudara-saudara saya yang telah mengikuti kegiatan Ekspedisi, terimakasih juga kepada pendamping dan pendukung yang telah menemani kegiatan Ekspedisi kami hingga selesai, terimakasih kepada keluarga besar Archa Buana yang sudah mendukung kegiatan Ekspedisi kami dan kami berterimakasih kepada sponsor yang telah mendukung kegiatan kami ini. Hormat kami kepada kepala desa yang sudah mau menerima kita di desa Ngadas, kepada ketua Rw 01 yang sudah mencarikan kami tempat tinggal dan terimakasih kepada bapak pergiyadi yang sudah mengajari kami cara berkebun dan menanam kentang. Kami ucapkan terimakasih kepada OPA Genendra Giri yang sudah berkenang menerima kedatangan kami.

DAFTAR REFERENSI

- Bryman, A. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Oxford University Press.
- Creswell, J. (2014). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Thousand Oaks.
- Fiantikaa, F. R., Wasil, M., & Jumiya, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hartono, S. (2024). Pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan alam buat pelaku usaha travel wisata (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Pasuruan). *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PENGAMAS)*, 1(1), 127–135. <https://doi.org/10.62207/7aq46d36>

- Hasan, H. (2022). Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada STMIK Tidore Mandiri. *JURASIK (Jurnal Sistem Informasi dan Komputer)*.
- Idwar, W. A., Kusbandrijo, B., & Hartono, S. (2024). Peran Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sebagai pengelola dan pengembangan wisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 4(6), 75–80. <https://doi.org/10.69957/praob.v4i06.1677>
- Irawati, N., & Prasetyo, H. (2025). *Pariwisata Berkelanjutan: Konsep, Penerapan, Tantangan*. Bandung: Widina Media Utama.
- Iswandaru, D., Kusumandari, A., & Fandeli, C. (2022). Studi implementasi standar sistem manajemen lingkungan (ISO 14001:2004) dalam pengelolaan wisata alam di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (studi kasus pelaksanaan sertifikasi dalam pengelolaan wisata alam). *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jhppk/article/view/547>
- Kvale, S. (2007). *Melakukan Wawancara*. Thousand Oaks.
- Putri, N. A. (2025). Pengaruh daya tarik wisata dan motivasi terhadap keputusan berkunjung wisatawan Gunung Bromo. *PETA: Jurnal Pesona Pariwisata*, 3(2), 68–73. <https://doi.org/10.33005/peta.v3i2.182>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodelogi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Seidman, I. (2013). *Wawancara sebagai Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Penelitian Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Teachers College Press.
- Setyono, Y. T., Iqbal, M., Putra, I. K., Permadi, H., Septifani, R., & Arif, A. B. (2023). Pengembangan bisnis Taman Nasional Bromo Tengger Semeru melalui konservasi lahan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIMMU)*, 9(1). <https://doi.org/10.33474/jimmu.v9i1.21606>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: Pagan Press.